

**VITALITAS BAHASA MELAYU DI DESA KAMPUNG MELAYU KECAMATAN
TAMBELAN KABUPATEN BINTAN KEPULAUAN RIAU**

Maulia Azura Cikita¹, Legi Elfitra², Indah Pujiastuti³

mauliaazura12@gmail.com

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to look at the domains that most influence the vitality of the Tambelan Malay language and the results of language vitality in Kampung Melayu Village. This research method is quantitative with data collection techniques using a questionnaire/questionnaire. The location of this research is in Hamlet I, Kampung Melayu Village, Tambelan District. The sample in this study amounted to 51 respondents from a total population of 106 people. The results of this study indicate that the index that affects the decline of language vitality is the index of new regulations and challenges, which is in the range of 0.21-0.40 with the threatened category. However, the results of the vitality of the Malay language in Kampung Melayu Village have a total average of 0.6451 which is included in the range of values 0.61-0.80. It can be concluded that the vitality of the Tambelan Malay language is in a stable position, but has the potential to experience setbacks.

Keywords: Language vitality, Malay Language, Tambelan Sub-dialect Malay.

I. Pendahuluan

Bahasa digunakan oleh manusia dalam segala aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, bahasa merupakan hal yang paling mutlak dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia atau dalam artian sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, dan juga perasaan. Bahasa hidup bersama masyarakat karena masyarakat tidak dapat berkomunikasi satu sama lain tanpa bahasa.

Indonesia memiliki keragaman daerah suku bangsa begitu pula dengan bahasanya. Setiap suku daerah memiliki bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat pemersatu dan merupakan ciri identitas bangsa. Hal ini berlandaskan pada Undang-undang 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Kebangsaan. Penyebab terjadinya keragaman atau perubahan pada masing-masing bahasa adalah adanya interaksi antarindividu dan kebudayaan yang berbeda. Dengan adanya interaksi dan komunikasi antarindividu yang berbeda, maka akan menimbulkan terjadinya kontak bahasa. Akibat kontak bahasa tersebut maka didalam masyarakat terdapat individu yang terbiasa memakai dua bahasa. Hal tersebut biasa disebut juga dengan bilingualisme. Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia adalah kedwibahasaan. Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur.

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi yang nyata. Dengan

demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Kondisi bahasa daerah yang semakin tergusur biasanya berdampak pada golongan remaja atau generasi muda. Usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh dunia luar dikarenakan usia remaja memiliki kecenderungan untuk berubah. Pergeseran bahasa biasanya terjadi akibat adanya kontak bahasa yang menyangkut masalah adanya perpindahan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Karena, jika suatu kelompok masyarakat berpindah ke tempat lain dan menggunakan bahasa lain serta berinteraksi dengan masyarakat di daerah tersebut, maka terjadilah pergeseran bahasa. Disebabkan terjadinya pergeseran bahasa tersebut maka menyebabkan adanya vitalitas bahasa.

Vitalitas bahasa merujuk pada kemampuan suatu bahasa dalam menampung dan melakukan berbagai fungsi dan tujuan komunikasi. Menurut Harimansyah (2020:3), vitalitas bahasa juga merujuk pada intensitas penggunaan eksistensi, dan pewarisan sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial. Dengan mengkaji vitalitas bahasa itu, pada akhirnya akan diketahui bagaimana status atau kategori daya hidup suatu bahasa di wilayah tuturnya.

Bahasa yang dijadikan objek kajian vitalitas bahasa adalah bahasa yang sudah teridentifikasi dan terdeskripsikan dalam peta bahasa yang disusun oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Adapun objek bahasa Melayu sudah teridentifikasi dalam peta bahasa yang mana sudah berdasarkan hasil pemetaan bahasa yang terdaftar dalam Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti melakukan penelitian terhadap vitalitas bahasa Melayu yang terdapat di Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Kepulauan Tambelan merupakan sebuah kecamatan terluar dan terpisah yang termasuk dalam Kabupaten Bintan. Memiliki luas sekitar $\pm 30\text{km}^2$ dengan penduduk sebanyak 5.441 jiwa. Kecamatan tambelan memiliki 5 desa yaitu Desa Kukup, Desa Kampung Hilir, Desa Kampung Melayu, Desa Batu Lepuk, dan Desa Sekuni.

Penelitian yang dilakukan berusaha mendeskripsikan vitalitas bahasa melayu di Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan masih terjaga atau mengalami kemunduran. Penelitian vitalitas ini dilakukan di Kecamatan Tambelan sebagai tempat mayoritas persebaran suku Melayu.

Adapun alasan peneliti memilih penelitian ini karena penggunaan bahasa daerah di Kecamatan Tambelan ternyata terdapat kedwibahasaan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pernikahan campur antar suku yang terjadi di masyarakat. Kebanyakan masyarakat Tambelan menikah dengan orang Kalimantan, yang mengakibatkan sedikit banyak masyarakat Tambelan menguasai bahasa melayu Kalimantan. Anak hasil pernikahan campur antara orang Tambelan dan Kalimantan otomatis dapat berkomunikasi lebih dari dua bahasa yaitu, bahasa Melayu Tambelan dan bahasa melayu Kalimantan.

Selain itu, banyaknya masyarakat Tambelan terlebih generasi muda yang merantau untuk menuntut ilmu dan bekerja, mengakibatkan terjadinya pencampuran bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Terlebih pada anak muda yang merantau ke luar daerah untuk menuntut ilmu yang membuatnya dapat menguasai bahasa Indonesia dengan baik.

Peneliti memilih bahasa Melayu Kecamatan Tambelan sebagai kajian utama dalam penelitian ini adalah, Kecamatan Tambelan terbuka bagi pendatang dari daerah luar misalnya Tanjungpinang, Batam, dan Kalimantan Barat. Selain itu, pulau Tambelan juga menjadi tempat persinggahan kapal yang hendak berlabuh ke Kepulauan Natuna dan Pontianak yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa. Bahasa yang biasa digunakan penduduk untuk berkomunikasi dengan kru kapal adalah bahasa Indonesia.

Dari fenomena yang terjadi di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa Melayu Tambelan pada ranah keluarga, kekerabatan, pendidikan, pemerintahan, transaksi, adat, dan keagamaan serta hasil vitalitas bahasa Melayu di Kecamatan Tambelan.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan kuesioner atau angket. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data kuantitatif, yang mana kuesioner atau angket akan diberikan kepada responden. Kuesioner atau angket yang diberikan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang sudah disediakan pilihan jawabannya, dan bentuk kuesioner yang digunakan adalah angket berjenjang dengan dua jawaban yaitu *ya* dan *tidak*. Setelah itu, data-data dari kuesioner ini akan diolah secara kuantitatif atau statistik.

Teknik analisis data kuantitatif yang sudah diperoleh melalui teknik kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif berdasarkan penghitungan frekuensi dan persentase.

- Penghitungan diawali dengan menghitung frekuensi dan persentase karakteristik responden.
- Tentukan indeks setiap kriteria. Apabila kriteria jenis kelamin terdiri dari 2 orang, maka indeks untuk laki-laki adalah 1 sedangkan indeks untuk perempuan adalah 2, dst.
- Tentukan indeks per subindikator. Cara menentukannya adalah, jika responden menjawab iya maka diberikan nilai 1 namun jika responden menjawab tidak maka diberikan nilai 0.
- Setelah itu menghitung frekuensi dan persentase setiap butir pertanyaan yang merupakan bagian indikator pengujian vitalitas bahasa, meliputi indikator (1) penutur, (2) kontak bahasa, (3) bilingualisme, (4) posisi dominan masyarakat penutur, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) sikap bahasa, (7) regulasi, (8) pembelajaran, (9) dokumentasi, dan (10) tantangan baru.
- Penentuan vitalitas bahasa dilakukan dengan perhitungan indeks berdasarkan hubungan semua subindeks indikator dengan karakteristik responden.
- Untuk perhitungan itu digunakan aplikasi program Excel dan SPSS untuk sarana analisisnya.
- Indeks yang didapatkan dari jumlah responden per indikator dibagi jumlah maksimal skor.

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap Vitalitas Bahasa Melayu di Desa Kampung Melayu Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan Kepulauan Riau, peneliti menemukan hasil data pada Vitalitas Bahasa Melayu di Kecamatan Tambelan. Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan data kuantitatif. Data ini dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner/angket.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan jumlah rerata dari masing-masing indeks yang mempengaruhi vitalitas bahasa Melayu di Kecamatan Tambelan.

Tabel 1
Regulasi Bahasa pada Masyarakat Kampung Melayu

Kriteria		Regulasi
Usia	Remaja	0,3333
	Dewasa	0,3529
	Manula	0,3500
	Total	0,3431
Jenis Kelamin	Laki-Laki	0,3833
	Perempuan	0,2857
	Total	0,3431
Pendidikan	Menengah	0,3548
	Tinggi	0,3250
	Total	0,3425
Pekerjaan	Rendah	0,3095
	Menengah	0,3571

	Tinggi	0,5000
	Total	0,3425

Kriteria usia dalam indeks regulasi ini, usia 25-50 tahun atau dewasa memiliki rerata paling tinggi yakni 0,35, sedangkan rerata rendah yaitu pada usia >25 tahun atau remaja dengan rerata 0,33. Pada kriteria jenis kelamin, laki-laki memiliki rerata paling tinggi yakni 0,76 sedangkan perempuan memiliki rerata 0,73 yang lebih rendah dari laki-laki. Pada kriteria pendidikan, rerata paling tinggi pada pendidikan menengah yakni 0,76 dan terendah yakni pendidikan tinggi 0,72. Pada kriteria pekerjaan, rerata paling tinggi pada pekerjaan tinggi yakni 0,50 dan terendah yakni pekerjaan rendah 0,30. Jadi dapat disimpulkan pada indeks regulasi ini memiliki total rerata sebesar 0,3431 yang pada kriteria vitalitas bahasa termasuk dalam rentang 0,21-0,40 dengan kategori terancam.

Tabel 2
Tantangan Baru Masyarakat Kampung Melayu

Kriteria		Tantangan Baru
Usia	Remaja	0,2167
	Dewasa	0,1176
	Manula	0,3400
	Total	0,2078
Jenis Kelamin	Laki-Laki	0,2200
	Perempuan	0,1905
	Total	0,2078
Pendidikan	Menengah	0,2387
	Tinggi	0,1600
	Total	0,2078
Pekerjaan	Rendah	0,20195
	Menengah	0,2143
	Tinggi	0,1000
	Total	0,2078

Kriteria usia dalam indeks tantangan baru ini, usia >50 tahun atau manula memiliki rerata paling tinggi yakni 0,34, sedangkan rerata rendah yaitu pada usia 25-50 tahun atau dewasa dengan rerata 0,11. Pada kriteria jenis kelamin, laki-laki memiliki rerata paling tinggi yakni 0,22 sedangkan perempuan memiliki rerata 0,19 yang lebih rendah dari laki-laki. Pada kriteria pendidikan, rerata paling tinggi pada pendidikan menengah yakni 0,23 dan terendah yakni pendidikan tinggi 0,16. Pada kriteria pekerjaan, rerata paling tinggi pada pekerjaan menengah yakni 0,21 dan terendah yakni pekerjaan tinggi 0,10. Jadi dapat disimpulkan pada indeks tantangan baru ini memiliki total rerata sebesar 0,2078 yang pada kriteria vitalitas bahasa termasuk dalam rentang 0,21-0,40 dengan kategori terancam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan indeks yang paling mempengaruhi terhadap kemunduran vitalitas bahasa yang terjadi di Desa Kampung Melayu Kecamatan Tambelan ini adalah indeks regulasi dan indeks tantangan baru yang berada pada rentang 0,21-0,40 dengan kategori terancam.

Pada indeks kontak bahasa, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Melayu Tambelan di Desa Kampung Melayu masih tergolong aman yakni dengan rerata 0,9216. Kriteria usia dalam indeks kontak bahasa ini, usia >50 tahun memiliki rerata paling tinggi yakni 0,95, sedangkan rerata rendah yaitu pada usia <25 tahun atau remaja dengan rerata 0,90. Berdasarkan ranah indeks usia, kontak bahasa Melayu Tambelan paling tinggi dilakukan oleh remaja dengan rerata 0,90. Masyarakat Tambelan khususnya remaja sebagian besar

mengenyam pendidikan di daerah perkotaan seperti Tanjungpinang dan Kalimantan. Remaja Kecamatan Tambelan khususnya mahasiswa memiliki motivasi lebih tinggi untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik di daerah perkotaan, mengingat tidak adanya perguruan tinggi di daerah tersebut. Masyarakat pada kategori manula cenderung rendah kontak bahasanya dengan rerata 0,95. Hal tersebut dapat dipengaruhi karena usia manula sudah tidak menempuh pendidikan dan memilih pekerjaan di daerahnya.

Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki rerata lebih tinggi dibanding perempuan yakni dengan rerata laki-laki 0,91 dan perempuan 0,92. Tingginya kontak bahasa Melayu Tambelan ini diakibatkan banyaknya laki-laki yang memilih merantau mengenyam pendidikan dan bekerja di kota, sedangkan perempuan lebih banyak bekerja di daerah Tambelan.

Berdasarkan kriteria pendidikan, kontak bahasa paling tinggi dilakukan oleh masyarakat dengan pendidikan tinggi dengan rerata 0,90. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan Arifin (2017:150) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar mobilitas. Sedangkan kontak bahasa rendah dilakukan oleh masyarakat dengan pendidikan menengah yaitu dengan rerata 0,91. Hal ini karena masyarakat pendidikan menengah sebagian besar bersekolah di daerah ini yang memungkinkan minimnya terjadi kontak bahasa.

Berdasarkan kriteria pekerjaan, masyarakat dengan pekerjaan rendah memiliki kontak bahasa yang tinggi dengan rerata 0,90. Tingginya kontak bahasa masyarakat dengan pekerjaan rendah dikarenakan lokasi pekerjaan berada di berbagai daerah, seperti nelayan dan buruh kapal yang selalu bepergian hingga ke luar daerah, kuli bangunan yang sering merantau ke luar daerah untuk mencari kerja proyek yang lebih besar, dan sebagainya.

Kontak bahasa yang tinggi dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa daerah. Pendidikan dan pekerjaan yang menuntut tingginya kontak bahasa lama-kelamaan dapat menggeser bahasa pertama atau bahasa ibu. Hal tersebut dikarenakan di daerah perkotaan merupakan tempat dengan berbagai macam suku bangsa sehingga untuk berkomunikasi digunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Berdasarkan kriteria usia, bilingualisme masyarakat Kampung Melayu Kecamatan Tambelan paling rendah pada kategori remaja yakni dengan rerata sebesar 0,65. Hal tersebut dikarenakan pada usia remaja masih memiliki pertemanan yang masih luas. Selain itu penggunaan internet yang banyak memunculkan berbagai macam bahasa termasuk bahasa gaul. Bahasa gaul ini biasanya hanya dipahami di kalangan remaja saja dan sebagian kecil orang dewasa. Pada usia dewasa dan manula memiliki rerata bilingualisme sebesar 0,62 dan 0,61. Pada usia ini penggunaan bahasa pertama lebih baik dan memahami kosa kata tentang budaya yang lebih baik.

Berdasarkan jenis kelamin, kriteria perempuan memiliki rerata lebih rendah yakni sebesar 0,61. Faktor yang menyebabkan bilingualisme yang tinggi pada perempuan adalah kemampuan terhadap berbahasa. Perempuan memilih bahasa dengan kemampuan yang lebih tinggi seperti bahasa ibu bahasa mereka bahasa Melayu Tambelan dan bahasa Indonesia.

Bilingualisme masyarakat Kampung Melayu Kecamatan Tambelan memperoleh rerata rendah pada tingkat pendidikan tinggi yaitu 0,64. Sedangkan pada pekerjaan dengan rerata rendah yaitu tingkat rendah 0,62. Tingkat pendidikan dan pekerjaan memiliki rerata yang sama. Masyarakat tersebut rata-rata bekerja sebagai pedagang, buruh kapal, nelayan yang bekerja keliling hingga keluar daerah. Sedangkan pada pendidikan banyak mahasiswa yang mengenyam pendidikan di kota. Hal ini yang dapat mengakibatkan bilingualisme atau terjadinya pencampuran antara dua bahasa dalam berkomunikasi.

Bilingualisme pada masyarakat Kampung Melayu Kecamatan Tambelan cenderung berimbang, yaitu dengan total rata-rata 0,63. Sebagian pemerolehan bahasa kedua berasal dari teman atau belajar. Kemampuan berbahasa masyarakat Kampung Melayu Kecamatan Tambelan ini dominan pada tingkatan kurang bisa atau bahasa pertama tetap lebih baik dibanding bahasa kedua. Menurut Panggabean (2017:1), masyarakat Indonesia akan menggunakan bahasa Indonesia ketika

berkomunikasi dengan orang dari suku lain dan akan menggunakan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dengan orang yang satu suku dengannya dan mengerti bahasa daerahnya.

Berdasarkan kategori usia, rendahnya posisi dominan masyarakat penutur pada usia remaja, yakni dengan rerata 0,96. Hal ini dikarenakan remaja Kampung Melayu Kecamatan Tambelan sebagian besar masih mengenyam pendidikan dan belum mengambil alih peran penting dalam ranah pemerintahan, perdagangan, nelayan, dan kesenian. Peran-peran ini masih di duduki oleh orang dewasa dan manula dengan rerata sebesar 0,98 dan 1,00.

Pada kategori jenis kelamin, laki-laki memiliki rerata sebesar 0,97 dibanding perempuan dengan rerata 0,98. Hal tersebut dikarenakan perempuan lebih banyak mengambil alih peran penting dalam perdagangan dan kesenian, begitu pula dengan pemerintahan di Kecamatan Tambelan juga perempuan berperan penting dalam bidang tersebut. Pada kategori pendidikan, masyarakat dengan tingkat tinggi memiliki rerata sebesar 0,97 dan pada kategori pekerjaan, masyarakat dengan tingkat rendah memiliki rerata sebesar 0,96. Hal ini dikarenakan sebagian besar posisi dominan masyarakat penutur dalam hal nelayan dan perdagangan diisi dengan masyarakat tingkat pekerjaan rendah.

Penggunaan bahasa Melayu Tambelan pada ranah penggunaan bahasa berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan memiliki total rerata yakni sebesar 0,75. Hal tersebut dikarenakan sebagian masyarakat Kecamatan Tambelan menggunakan bahasa ibu saat berkomunikasi dalam ranah formal misalnya saat berobat ke pusat layanan kesehatan, selain itu bahasa ibu digunakan saat berkomunikasi dalam ranah rumah tangga dan kekariban. Hal ini dapat diamati pada saat berbicara dengan keluarga ini dalam satu rumah dan pada tetangga. Selain itu bahasa ini juga digunakan pada ranah pendidikan, hal ini dapat diamati pada saat pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah. Bahasa ini juga digunakan pada ranah perdagangan dan sewa menyewa, pada saat transaksi jual-beli di pasar, warung, dan sebagainya.

Rerata sikap bahasa masyarakat Kampung Melayu berada pada rentang 0,72 sampai 0,76. Rerata tersebut dinilai masih pada kategori stabil. Berdasarkan hasil tersebut, sikap bahasa Melayu Tambelan ini masih baik berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Masyarakat Tambelan juga terbuka terhadap bahasa Indonesia dan bahasa asing, namun hal tersebut tidak menurunkan loyalitas mereka terhadap bahasa daerah mereka.

Pada kriteria pendidikan baik itu menengah dan tinggi semua memiliki rerata yang sama yakni sebesar 0,76. Hal tersebut dikarenakan kesadaran adanya penurunan penggunaan bahasa daerah itu sendiri. Faktor tersebut merupakan bentuk loyalitas atau kesetiaan bahasa. Secara keseluruhan, sikap masyarakat Tambelan positif terhadap bahasa pertama, namun terbuka terhadap bahasa kedua dan bahasa nasional.

Penggunaan bahasa Melayu Tambelan pada ranah regulasi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan terbilang rendah dengan total rerata yakni sebesar 0,34. Hal ini dikarenakan tidak adanya peraturan daerah tentang pelestarian bahasa Melayu Tambelan, namun pemerintah mengembangkan dan melindungi bahasa Melayu Tambelan ini. Dikarenakan tidak adanya peraturan daerah mengenai pelestarian bahasa Melayu Tambelan, ditakutkan berdampak pada penggunaan bahasa tingkat remaja yang memiliki rerata paling rendah yakni 0,33.

Sedangkan rerata paling tinggi pada ranah regulasi terdapat pada kriteria pekerjaan tinggi yakni dengan rerata 0,50. Hal ini dikarenakan pekerja tinggi di dominasi oleh pegawai pemerintah, yang harusnya pemerintah membuat peraturan daerah mengenai pelestarian bahasa Melayu Tambelan agar tidak punah mengingat rentannya usia remaja yang cepat terpengaruh oleh bahasa luar yang dapat menggeser bahasa pertama mereka.

Berdasarkan kriteria usia, rerata yang rendah yaitu pada kategori manula yaitu 0,54, hal ini dikarenakan pada usia tingkat manula tidak lagi dibutuhkan pembelajaran, baik itu pembelajaran dari orangtua maupun pembelajaran di sekolah. Sedangkan pada usia remaja reratanya sebesar 0,55. Hal tersebut dikarenakan remaja dalam penelitian ini masih berstatus pelajar atau lulusan baru.

Pelajar saat ini kurang mampu menggunakan bahasa daerah dengan baik, sehingga menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan guru, staff maupun kepala sekolah dikarenakan Bahasa Melayu Tambelan tidak diajarkan di sekolah formal dan tidak adanya bahan ajar yang memadai untuk pembelajaran bahasa Melayu Tambelan

Namun hal ini terbantu dikarenakan setiap orang tua akan mengajarkan bahasa Melayu Tambelan kepada anak-anaknya. Maka dari itu, anak-anak masih dapat berbahasa Melayu Tambelan secara baik. Selain itu, orang tua selalu menegur anaknya apabila melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Tambelan dengan besaran persen sekitar 78%.

Sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang banyak digunakan untuk berkomunikasi dengan guru dan untuk diajarkan di sekolah formal. Situasi formal terdapat dalam pembelajaran dalam kelas dimana banyak terdapat interaksi antara siswa dan guru.

Penggunaan bahasa Melayu Tambelan pada ranah tantangan baru terbilang rendah yakni dengan rerata 0,20. Hal ini dikarenakan minimnya akses internet di Kecamatan Tambelan dan Kecamatan Tambelan sukar dijangkau dari daerah lain yang menyebabkan tidak ada adanya kosa kata baru. Berdasarkan kriteria usia, tingkat dewasa memiliki rerata 0,11 dikarenakan orang dewasa memiliki ruang lingkup yang luas baik dari segi pekerjaan maupun penggunaan gadget. Orang dewasa Kecamatan Tambelan yang bekerja dibagian pemerintahan dan guru sering melakukan perjalanan dinas keluar daerah yang memungkinkan berkembangnya kosa kata bahasa mereka.

Bagi kategori pendidikan tingkat tinggi memiliki rerata 0,16. Hal tersebut dikarenakan banyak orang yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di luar daerah yang mana di perkotaan akses internet dan berbagai macam bahasa semakin luas berkembang.

Jadi, berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, terdapat beberapa indeks atau ranah yang paling mempengaruhi menurunnya vitalitas bahasa Melayu Tambelan di Desa Kampung Melayu, yakni indeks regulasi, pembelajaran, serta tantangan baru. Indeks pembelajaran memiliki total rerata 0,5569 yang mana jika di konversikan dalam kriteria vitalitas bahasa, indeks pembelajaran ini terletak pada rentang 0,41-0,60 dengan kategori mengalami kemunduran. Sedangkan pada indeks regulasi dan indeks tantangan baru memiliki total rerata 0,3431 dan 0,2078 yang mana jika di konversikan dalam kriteria vitalitas bahasa, indeks regulasi dan tantangan baru ini terletak pada rentang 0,21-0,40 dengan kategori terancam.

Nilai indeks total vitalitas Bahasa Melayu Tambelan dengan pengolahan data kuantitatif menggunakan Microsoft excel adalah sebesar 0,6451 dengan status vitalitas stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Nilai indeks per indikator dan total vitalitas bahasa Melayu Tambelan dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 3
Indeks Per Indikator dan Indeks Total

Indeks 1 (Kontak Bahasa)	0,9216
Indeks 2 (Bilingualisme)	0,6359
Indeks 3 (Posisi Dominan Masyarakat Penutur)	0,9804
Indeks 4 (Ranah Penggunaan Bahasa)	0,7529
Indeks 5 (Sikap Bahasa)	0,7625
Indeks 6 (Regulasi)	0,3431
Indeks 7 (Pembelajaran)	0,5569
Indeks 8 (Tantangan Baru)	0,2078
Total	0,6451

Berdasarkan tabel di atas, nilai total rerata 0,6451 termasuk dalam rentang nilai 0,61-0,80. Hal ini menunjukkan vitalitas bahasa Melayu Tambelan ada pada posisi stabil, tetapi berpotensi mengalami kemunduran. Status kategori vitalitas bahasa Melayu Tambelan pada ranah kontak bahasa, bilingualisme, posisi dominan masyarakat penutur, ranah penggunaan bahasa, dan sikap

bahasa masih terbilang tinggi yaitu terletak pada rentang rata-rata 0,81-1,00 dengan kategori aman yang artinya masih digunakan oleh seluruh generasi penutur bahasa di daerah tersebut.

Pada ranah penggunaan bahasa, masyarakat sering menggunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa daerahnya dalam berurusan dengan pelayan masyarakat. Hal itu adalah ketika berhubungan dengan petugas kesehatan, berkomunikasi dengan aparat kecamatan atau kelurahan, berkomunikasi dengan guru atau kepala sekolah, menulis perjanjian jual-beli, dan melakukan pembelajaran di sekolah.

Pada indeks regulasi, pihak pemerintah belum sepenuhnya memberikan perhatian terhadap kelestarian bahasa Melayu Tambelan. Hal ini dibuktikan dengan belum adanya peraturan daerah yang membuat bahasa Melayu Tambelan ini lestari. Selain itu, pemerintah juga belum sepenuhnya mengembangkan dan melindungi bahasa Melayu Tambelan ini.

Pada indeks pembelajaran, bahasa Melayu Tambelan ini tidak diajarkan di sekolah formal baik itu sekolah dasar maupun sekolah menengah. Selain itu, tidak adanya bahan ajar yang memadai untuk pembelajaran bahasa Melayu Tambelan ini.

Demikian juga halnya dengan indeks tantangan baru, dikarenakan minimnya akses internet yang belum menjangkau daerah Kecamatan Tambelan ini, membuat masyarakat setempat menjadi belum terbuka dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekarang ini. Hal ini dibuktikan dengan hanya sebagian masyarakat yang dapat menggunakan komputer untuk menuliskan atau berkomunikasi dalam bahasa daerahnya. Menurut Krauss dalam Maricar (2017:140), suatu bahasa itu sehat dan memiliki vitalitas yang tinggi apabila bahasa itu digunakan oleh semua generasi termasuk anak-anak serta dipelajari oleh sebagian besar anak-anak.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa vitalitas bahasa Melayu Tambelan berada pada kategori stabil, namun berpotensi mengalami kemunduran. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang ada di Desa Kampung Melayu Kecamatan Tambelan. Faktor-faktor itulah yang dapat mempengaruhi vitalitas bahasa di Desa Kampung Melayu Kecamatan Tambelan.

IV. Kesimpulan

Penelitian vitalitas bahasa daerah di Desa Kampung Melayu berfokus pada daya hidup bahasa Melayu Tambelan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ranah atau indeks yang paling mempengaruhi penurunan vitalitas bahasa Melayu Tambelan di Desa Kampung Melayu adalah indeks regulasi dengan rerata 0,3431 dan indeks tantangan baru dengan rerata 0,02078. Kedua indeks ini dalam kriteria vitalitas bahasa berada pada kategori terancam. Sedangkan indeks yang lainnya berada pada kategori aman, stabil namun berpotensi mengalami kemunduran, dan mengalami kemunduran.

Vitalitas bahasa Melayu Tambelan di Desa Kampung Melayu berada pada kategori stabil, namun berpotensi mengalami kemunduran yaitu dengan total rerata 0,6451. Beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan tingkat vitalitas bahasa adalah karena tidak adanya peraturan daerah yang membuat bahasa daerah ini lestari serta pemerintah belum sepenuhnya mengembangkan dan melindungi bahasa daerah ini. Jika dibiarkan secara terus menerus, bahasa pertama atau bahasa ibu di Desa Kampung Melayu Kecamatan Tambelan akan menurun vitalitasnya. Selain itu minimnya akses internet di daerah itu juga dapat membuat masyarakat belum berkembang dalam bidang IPTEK.

V. Daftar Pustaka

- Aslinda, Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
Candrasari, Ratni., Nurmaida. 2018. *Model Pengukuran Vitalitas Bahasa*. Aceh: Sefa Bumi Persada.

- Candrasari, Ratni. 2017. *“Bahasa Devayan di Pulau Simeulue: Kajian Vitalitas Bahasa”*. [Skripsi]. Sumatera Utara: Fakultas Linguistik. Universitas Sumatera Utara.
- Harimansyah, Ganjar. 2020. *Petunjuk Teknis Kajian Vitalitas Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Harimansyah, Ganjar. 2017. *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.